

# **ANALISIS EFISIENSI PEMASARAN BERAS ORGANIK**

## **(Studi Kasus di Kelompok Petani Sumber Makmur 1, Desa Sumber Ngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang)**

Aloysius<sup>1</sup>, Lisa Kurniawati<sup>2</sup>, dan Stefanus Jufra M. Taneo<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Katolik Widya Karya Malang  
email : -

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Katolik Widya Karya Malang  
email : lisakurniawati@yahoo.com

<sup>3</sup>Dosen Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Ma Chung  
email : -

### **ABSTRACT**

*Organic rice farming faces various problems especially marketing efficiency. Marketing efficiency is happen when total cost smaller than total revenue ( $TB < TNP$ ) and it also been regarded by Break Event Point (BEP), if break even point contemns progressively low it will cause EP rise ( $< 100\%$ ). The purpose of this study are: 1) to know the marketing efficiency of organic rice and 2) to know BEP of sell price and also 3) production of organic rice amount that farmer can produce in once production term. This research is held on Sumber Makmur Farmers Group 1, Sumber Ngepoh village, Lawang district, Baleful regency. Census method is utilized in sample determination, with full scale population as much 44 farmer's. Acquired data via interview and documentation, with analisis method is quantitative data. These study hypotheses are: 1) organic rice Marketings was efficient. 2) Price sells and total organic rice productions have reached Break Even Point (BEP). Based on analysis result, it showed that marketing efficiency was reached 64,66 %. It means total cost issued by farmer just reach 64,66% from total product point that sold. For BEP sell price reach Rp. 4.849 and BEP productions is 1.855 kg, it means that sell price in farmer is Rp. 7500 and resulting production is 2.870 kg have reached BEP. Based in that result, therefore it can be concluded that  $H_0$  is refused and  $H_1$  is accepted, organic rice marketing at Sumber Makmur Farmers Group 1, Sumber Ngepoh village have reached BEP.*

*Keywords: Organic Rice, Marketing Efficiency, Break Even Point*

### **ABSTRAK**

Usaha tani padi organik menghadapi berbagai permasalahan terutama yang terkait dengan efisiensi pemasaran. Pemasaran yang efisien adalah ketika total biaya yang dikeluarkan petani lebih kecil dari total nilai produk yang diterima ( $TB < TNP$ ) dan efisiensi pemasaran juga dipengaruhi oleh *Break Even Point* (BEP), semakin rendah nilai titik impas akan menyebabkan EP yang semakin tinggi ( $< 100\%$ ). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efisiensi pemasaran beras organik dan untuk mengetahui BEP dari harga jual dan jumlah produksi beras organik yang dapat disasikan petani dalam satu kali masa produksi. Penelitian dilaksanakan di Kelompok Tani Sumber Makmur 1, Desa Sumber Ngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang. Metode sensus digunakan dalam penentuan sampel, dengan total populasi sebanyak 44 petani. Data diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi, dengan metode analisis data kuantitatif. Hipotesis penelitian: 1) Pemasaran beras organik belum efisien. 2) Harga jual dan jumlah produksi beras organik sudah mencapai *Break Even Point* (BEP). Berdasarkan hasil analisis menunjukkan efisiensi pemasaran dicapai nilai sebesar 64,66%,. Hal tersebut berarti bahwa total biaya yang dikeluarkan petani hanya sebesar 64,66% dari total nilai produk yang terjual. Untuk BEP harga jual sebesar Rp. 4.849 dan BEP produksi sebesar 1.855 kg, berarti harga jual yang ditetapkan petani sebesar Rp. 7.500 dan produksi yang dihasilkan sebesar 2.870 kg sudah mencapai BEP. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, berarti pemasaran beras organik di Kelompok Tani Sumber Makmur 1, Desa Sumber Ngepoh sudah mencapai BEP.

Kata Kunci: Beras Organik, Efisiensi Pemasaran, Break Even Point

## PENDAHULUAN

Perhatian masyarakat dunia terhadap persoalan pertanian dan lingkungan global beberapa tahun terakhir ini menjadi meningkat. Kepedulian tersebut dilanjutkan dengan melaksanakan usaha-usaha terbaik untuk menghasilkan pangan tanpa menyebabkan terjadinya kerusakan sumber daya tanah, air, dan udara. Salah satu usaha yang telah dirintis adalah pengembangan usaha tani padi organik yang akrab lingkungan dan menghasilkan pangan yang sehat (bebas dari obat-obatan dan zat-zat kimia yang membahayakan bagi kesehatan manusia). Usaha tani padi organik, sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru tetapi sudah menjadi kearifan atau pengetahuan tradisional (*indigenous knowledge*) yang sudah membudaya dikalangan kaum tani di Indonesia. Namun, usaha tani padi organik ini mulai ditinggalkan petani ketika teknologi intensifikasi yang mengandalkan bahan agrokimia diterapkan dibidang pertanian. Setelah muncul persoalan dampak lingkungan akibat penggunaan bahan kimia dibidang pertanian, teknologi pertanian organik yang akrab lingkungan dan menghasilkan pangan yang sehat mulai diperhatikan kembali (Sutanto, 2002). Kini makin banyak masyarakat yang makin peduli akan pentingnya kelestarian lingkungan seiring dengan kesehatan diri.

Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan tersebut diimbangi dengan meningkatnya kemampuan daya beli masyarakat. Hal ini telah mendorong konsumsi terhadap produk makanan yang aman bagi kesehatan dan ramah lingkungan terus meningkat. Perubahan pola konsumsi masyarakat terhadap produk makanan berlabel hijau inilah yang sejak beberapa tahun terakhir mulai dilihat

sebagai peluang pasar yang potensial dan ingin digarap oleh para petani di Jatim dengan mengembangkan budidaya tanaman padi organik (Sutejo dalam [http://www. Bisnis.com](http://www.Bisnis.com) 2007).

Padi adalah salah satu bahan makanan yang mengandung gizi dan penguat yang cukup bagi tubuh manusia, sebab di dalamnya mengandung bahan-bahan yang mudah diubah menjadi energi. Menurut Papanek dalam AAK (1990) mengatakan bahwa, nilai gizi yang diperlukan oleh setiap orang dewasa adalah 1.821 kalori. Apabila kebutuhan tersebut disetarakan dengan beras, maka setiap hari diperlukan beras sebanyak 0,88 kg. Beras mengandung berbagai zat makanan yang diperlukan oleh tubuh, antara lain karbohidrat, protein, lemak, serat kasar, abu dan vitamin. Selain itu beras juga mengandung beberapa unsur mineral, seperti calcium, magnesium, sodium, fospor dan lain sebagainya, akan tetapi beras organik memiliki beberapa keunggulan dibandingkan beras biasa yaitu memiliki kandungan nutrisi dan mineral tinggi, kandungan glukosa, karbohidrat dan proteinnya mudah terurai. Nilai gizi yang lebih unggul tersebut membuat beras organik berpeluang untuk dikembangkan.

Namun pada kenyataannya prospek pengembangan usaha tani padi organik tersebut seringkali menghadapi berbagai permasalahan, terutama terkait dengan efisiensi pemasaran. Soekartawi (1989) mengatakan bahwa, dalam kaitannya dengan efisiensi pemasaran maka persoalan yang perlu diperhatikan adalah tidak tersedianya komoditas yang cukup dan kontinu, fluktuasi harga, pelaksanaan pasar yang tidak efisien, tidak memadainya fasilitas pemasaran, terpecahnya lokasi produsen dan konsumen, kurang lengkapnya informasi pasar, kurangnya

pengetahuan terhadap pemasaran, dan kurang responnya produsen terhadap permintaan pasar. Demikian halnya yang terjadi di Kelompok Tani Sumber Makmur 1, Desa Sumber Ngepoh yang merupakan salah satu produsen beras organik. Di desa ini dalam proses pemasaran tidak ada kegiatan promosi yang bertujuan untuk mengenalkan produk tersebut kepada konsumen, sekaligus sebagai bentuk respon petani produsen terhadap permintaan pasar. Informasi pasar yang diterima petani pun terbatas, sehingga mereka kesulitan dalam menetapkan harga jual.

Dengan berbagai keterbatasan tersebut kegiatan pemasaran Kelompok Tani Sumber Makmur 1 dilakukan hanya dengan cara menunggu pembeli atau termasuk sistem pemasaran langsung, dimana konsumen langsung membeli beras organik langsung pada Kelompok Tani Sumber Makmur 1. Dengan demikian, maka telaah mengenai analisis efisiensi pemasaran beras organik di Kelompok Tani Sumber Makmur 1, Desa Sumber Ngepoh perlu untuk dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui efisiensi pemasaran beras organik dan 2) mengetahui harga jual dan jumlah produksi beras organik di Kelompok Tani Sumber Makmur 1, Desa Sumber Ngepoh sudah mencapai *Break Even Point* (BEP).

## METODOLOGI PENELITIAN

### Penentuan Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Tani Sumber Makmur 1, Desa Sumber Ngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kelompok Tani Sumber Makmur 1, Desa Sumber Ngepoh merupakan salah satu sentral

produksi beras organik yang melakukan proses penjualan langsung kepada konsumen akhir.

### Metode Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini dan sekaligus menjadi sumber data adalah petani yang membudidayakan padi organik. Pada daerah penelitian yaitu di Kelompok Tani Sumber Makmur 1, Desa Sumber Ngepoh petani yang membudidayakan padi organik sebanyak 44 petani. Dengan demikian metode sensus digunakan dalam penelitian ini karena semua petani dijadikan responden/ sampel penelitian.

### Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan prosedur sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

#### 1. Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab langsung guna memperoleh keterangan tentang hal-hal yang menjadi obyek penelitian dan diharapkan memperoleh gambaran tentang obyek penelitian tersebut secara luas. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan hanya kepada ketua Kelompok Tani Sumber Makmur 1, Desa Sumber Ngepoh terutama dalam mengisi kuisisioner untuk kegiatan pemasaran yang meliputi biaya penyablonan, pembelian plastik pembungkus beras organik sebelum dijual, upah penyablonan plastik pembungkus beras organik, gudang yang dipakai untuk menampung produksi beras organik, dan harga jual beras organik yang ditetapkan kelompok tani.

#### 2. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang dilakukan dengan cara mempelajari dokumen-dokumen atau

catatan-catatan yang terkait dengan penelitian, seperti profil desa yang menggambarkan keadaan Desa Sumber Ngepoh, dan sejarah perkembangan usaha tani padi organik di Kelompok Tani Sumber Makmur 1, Desa Sumber Ngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya (dalam hal ini adalah seluruh petani padi organik sebanyak 44 petani yang ada di Kelompok Tani Sumber Makmur 1, Desa Sumber Ngepoh). Dalam penelitian ini data primer yang diperoleh adalah hasil dari wawancara tidak langsung kepada seluruh petani padi organik (44 petani) dengan menggunakan angket (kuisisioner) untuk mendapatkan data-data terkait dengan penelitian ini, yang meliputi jumlah produksi atau hasil panen petani selama satu periode tanam (4 bulan), biaya produksi yang meliputi biaya tetap (biaya sewa lahan, dan peralatan), biaya variabel (biaya tenaga kerja, biaya pembelian benih, pupuk pestisida dan biaya pemasaran (penjemuran, penggilingan, penyablonan, pengepakan, dan pembelian plastik pembungkus beras organik).

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari pihak-pihak intern yang berupa dokumentasi yang terdiri dari buku-buku, dokumen dan sejenisnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Data sekunder merupakan data pendukung yang diperlukan dalam penelitian ini, antara lain sejarah

perkembangan padi organik di Kelompok Tani Sumber Makmur 1, Desa Sumber Ngepoh, profil desa, dan struktur organisasi.

### Metode Analisis Data Pengujian Hipotesis I

Hipotesis pertama yang mengatakan bahwa pemasaran beras organik di Kelompok Tani Sumber Makmur 1, Desa Sumber Ngepoh belum efisien dapat diuji dengan menghitung nilai efisiensi pemasaran yang menggunakan rumus:

$$EP = (TB/TNP) \times 100\%$$

dimana:

EP = efisiensi pemasaran

TB = total biaya

TNP = total nilai produk yang terjual

Hipotesis statistik:

H0 :  $TB \geq TNP$ , pemasaran beras organik di Kelompok Tani Sumber Makmur 1, Desa Sumber Ngepoh belum efisien karena total biaya lebih besar dari total nilai produk beras organik yang terjual.

H1 :  $TB < TNP$ , pemasaran beras organik di Kelompok Tani Sumber Makmur 1, Desa Sumber Ngepoh sudah efisien karena total biaya lebih kecil dari total nilai produk beras organik yang terjual.

Kriteria Uji:

Jika,  $EP \geq 100\%$ , maka terima H0, tolak H1, berarti pemasaran beras organik di Kelompok Tani Sumber Makmur 1, Desa Sumber Ngepoh

belum efisien karena total biaya lebih besar dari total nilai produk beras organik yang terjual.

Jika,  $EP < 100\%$ , maka terima H1, tolak H0, berarti pemasaran beras organik di Kelompok Tani Sumber Makmur 1, Desa Sumber Ngepoh sudah efisien karena total biaya lebih besar dari total nilai produk beras organik yang terjual.

### Pengujian Hipotesis II

Hipotesis kedua yang mengatakan bahwa, harga jual dan jumlah produksi beras organik di Kelompok Tani Sumber Makmur 1, Desa Sumber Ngepoh sudah mencapai titik impas (*break even point*) dapat diuji menggunakan analisis BEP, dengan rumus:

1. Rumus BEP untuk mencapai harga jual beras organik (Handoko, 1993).

$$P_x = (TFC + TVC) / Q_i$$

keterangan:

$P_x$  = harga jual beras organik untuk mencapai BEP (rupiah/kg)

TFC = *Total Fixed Cost* (rupiah)

TVC = *Total Variable Cost* (rupiah)  $Q_i$  = jumlah produksi (kilogram)

Hipotesis statistik:

H0:  $TB > TNP$ , harga jual beras organik di Kelompok Tani Sumber Makmur 1, Desa Sumber Ngepoh belum mencapai BEP dengan  $Q$  (jumlah) tertentu

H1:  $TB \leq TNP$ , harga jual beras organik di Kelompok Tani Sumber Makmur 1, Desa Sumber Ngepoh sudah mencapai BEP dengan  $Q$  (jumlah) tertentu

Kriteria Uji:

Jika  $P_i < P_x$ , maka terima H0 tolak H1, berarti harga jual beras organik di Kelompok Tani Sumber Makmur 1, Desa Sumber Ngepoh belum mencapai BEP dengan  $Q$  (jumlah) tertentu

Jika  $P_i \geq P_x$ , maka terima H1 tolak H0, berarti harga jual beras organik di Kelompok Tani Sumber Makmur 1, Desa Sumber Ngepoh sudah mencapai BEP dengan  $Q$  (jumlah) tertentu

Keterangan:

$P_i$  = harga jual beras organik yang ditetapkan petani (Rp/kg)

$P_x$  = harga jual beras organik untuk mencapai BEP (Rp/kg)

2. Rumus BEP jumlah produksi beras organik (Handoko, 1993).

$$Q_x = (TFC + TVC) / P_i$$

Keterangan:

$Q_{BEP}$  = jumlah beras organik yang dihasilkan untuk mencapai BEP (kg)

TFC = *Total Fixed Cost* (rupiah)

TVC = *Total Variable Cost* (rupiah)

$P_i$  = harga jual beras organik (rupiah)

Hipotesis statistik:

- H0: TB > TNP, jumlah produksi beras organik yang dihasilkan Kelompok Tani Sumber Makmur 1, Desa Sumber Ngepoh belum mencapai BEP dengan P (harga) tertentu
- H1: TB ≤ TNP, jumlah produksi beras organik yang dihasilkan Kelompok Tani Sumber Makmur 1, Desa Sumber Ngepoh sudah mencapai BEP dengan P (harga) tertentu
- Jika  $Q_i \geq Q_x$ , maka terima H1 tolak H0, berarti jumlah produksi beras organik yang dihasilkan Kelompok Tani Sumber Makmur 1, Desa Sumber Ngepoh sudah mencapai BEP dengan P (harga) tertentu
- Keterangan:  
 $Q_i$  = jumlah produksi beras organik yang dihasilkan  
 $Q_x$  = jumlah produksi beras organik dan dijual untuk mencapai BEP

Kriteria Uji:

- Jika  $Q_i < Q_x$ , maka terima H0 tolak H1, berarti jumlah produksi beras organik yang dihasilkan Kelompok Tani Sumber Makmur 1, Desa Sumber Ngepoh belum

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengujian Hipotesis

#### Pengujian Hipotesis Pertama

Hasil penelitian diperoleh gambaran mengenai *cash flow* untuk total biaya yang dikeluarkan petani dan total nilai produk yang diperoleh petani, yang dapat dilihat dari tabel 1 berikut:

Tabel 1. *Cash Flow* Usaha Tani Padi Organik di Kelompok Tani Sumber Makmur 1, Desa Sumber Ngepoh (2010).

No	Parameter	Fisik (Kg/Rp/unit)	Nilai	Keterangan harga/satuan
1	Penerimaan (TNP/kg)	2.870	<b>21.525.000</b>	7.500
2	Biaya Tetap (TFC)			
	- sewa lahan (Ha)	1	2.250.000	2.250.000
	- cangkul (unit)	1	63.977	63.977
	- arit (unit)	1	27.045	27.045
	- alat perontok padi(unit)	5	68.181	12.386
	- karung(unit)	102	154.682	1.511
	- handsprayer(unit)	1	369.643	369.643
	- gudang(unit)	1	910.000	910.000
3	Biaya Variabel (TVC)			
	- benih padi organik (Kg)	42	165.617	3.943
	- pupuk organik (Kg)	4.034	2.017.045	500

	- pestisida organik (Liter)	15	75.227	5000
	- persemaian (HKSP)	6	106.231	17.500
	- pengolahan lahan (HKSP)	28	500.000	17.500
	- penanaman (HKSP)	29	509.393	17.500
	- penyulaman (HKSP)	5	96.562	17.500
	- pengairan (HKSP)	11	200.000	17.500
	- pemupukan (HKSP)	11	204.363	17.500
	- penyemprotan (HKSP)	13	237.004	17.500
	- panen (Kwintal)	52	1.049.242	20.000
	Total Biaya Produksi		<b>9.009.145</b>	
4	Biaya Pemasaran			
	- penjemuran dan penggilingan (Kg)	12.877	4.507.204	350
	- pembelian plastik pembungkus (Bks)	568	227.266	400
	- upah penyablonan (Bks)	568	113.633	200
	- pengepakan (Bks)	568	56.816	100
	Total Biaya Pemasaran		<b>4.909.049</b>	
	Total Biaya		<b>13.918.194</b>	
5	Break Even Point (BEP)			
	- Harga Jual (Rp)	2.870	<b>4.849</b>	7.500
	- Produksi (Kg)	2.870	<b>1.855</b>	7.500
6	Pendapatan			
	- B/C Ratio	-	<b>0,54</b>	-
	- R/C Ratio	-	<b>1,54</b>	-

Sumber: Data Primer Diolah (2010)

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa, total nilai produk (TNP) yang diperoleh petani dari hasil penjualan produknya yaitu sebesar Rp. 21.918.194. Besarnya TNP tersebut diperoleh dari hasil penjualan beras organik yang diproduksi petani yaitu sebesar 2.870 kg dikalikan dengan harga jual yang ditetapkan petani pada saat penelitian yaitu sebesar Rp. 7.500 per kilogram. Total biaya rata-rata per hektar yang dikeluarkan petani padi organik yang tersaji pada tabel 3 diketahui sebesar Rp. 13.918.194. Total biaya tersebut terdiri dari biaya tetap rata-rata sebesar Rp. 3.844.219 atau 27,62% dari total biaya, biaya variabel rata-rata sebesar Rp. 5.164.926 atau 37,10% dari total biaya dan biaya pemasaran rata-rata sebesar Rp. 4.909.049 atau 35,27% dari total biaya. Untuk lebih jelasnya biaya-

biaya tersebut dapat dirincikan sebagai berikut:

- Persentase (%) terbesar dari total biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan untuk sewa lahan per hektar yang mencapai 58,53% atau sebesar Rp.2.250.000. hal ini disebabkan oleh harga jual tanah yang semakin mahal dimana harga sewa biasanya mengikuti harga jual tanah, selain itu juga disebabkan oleh semakin sempitnya lahan akibat pertumbuhan penduduk. Persentase biaya tetap yang paling kecil adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk pembelian arit, yaitu hanya 0,70% atau sebesar Rp. 27.045. Hal ini disebabkan oleh jumlah arit yang digunakan dalam usaha tani padi organik hanya sedikit, dimana dari total 44 petani padi organik hanya

memiliki rata-rata 1 (satu) unit arit dengan harga perunit yang juga rendah.

- Biaya variabel dengan persentase (%) terbesar adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk pembelian pupuk organik yang mencapai 39,05% atau sebesar Rp. 2.017.045. Hal ini disebabkan oleh jumlah pupuk yang dipakai dalam usaha tani padi organik membutuhkan jumlah yang besar, yaitu dari luasan lahan 1 (satu) hektar rata-rata membutuhkan pupuk organik sebanyak 2.022 kg (lampiran 4). Persentase biaya variabel yang paling kecil adalah biaya untuk pembelian pestisida, yaitu hanya 1,45% atau sebesar Rp. 75.227. Hal ini disebabkan oleh jumlah pestisida yang dipakai oleh petani hanya sedikit, yaitu rata-rata 15 liter/ha dengan harga hanya 5000/liter.
- Biaya pemasaran, persentase (%) terbesar yang dikeluarkan petani

yaitu untuk kegiatan penjemuran dan penggilingan (slep) yaitu 91,81 % atau sebesar Rp.4.507.204. Hal ini disebabkan oleh produksi yang dihasilkan petani cukup tinggi, dimana rata-rata produksi gabah basah petani untuk luasan lahan satu hektar sebesar 5.165 kg. Persentase yang paling kecil adalah biaya yang dikeluarkan untuk upah pengepakan, yaitu hanya 1,16% atau sebesar Rp.57.406. Hal ini disebabkan oleh upah pengepakan beras organik merupakan upah yang paling rendah yaitu hanya sebesar Rp. 100,-/pak.

Berdasarkan tabel total biaya (TB) dan tabel total nilai produk (TNP), maka efisiensi pemasaran beras organik di Kelompok Tani Sumber Makmur 1, Desa Sumber Ngepoh dapat diketahui. Untuk lebih jelasnya efisiensi pemasaran beras organik dapat dilihat dari tabel 2 berikut di bawah ini:

Tabel 2. Efisiensi Pemasaran Beras Orgaik Rata-rata di Kelompok Tani Sumber Makmur 1, Desa Sumber Ngepoh selama 1 (Satu) Kali Masa Produksi (4 Bulan) Tahun 2010.

Total Biaya (TB) (TFC + TVC) (Rp)	Total Nilai Produk (TNP) (Pi*Qi) (Rp)	Episiensi Pemasaran (EP) (TB/TNP*100) (%)
13. 918.194	21.525.000	64,66

Sumber: Data Primer Diolah (2010)

Berdasarkan tabel 2 tercapai nilai efisiensi pemasaran (EP) pada tingkat efisiensi sebesar 64,66%. Hal tersebut berarti, bahwa total biaya yang dikeluarkan petani dalam usaha tani padi organik yang sebesar Rp. 13. 918.194 hanya 64,66% dari total nilai produk yang diperoleh petani yang sebesar Rp. 21.525.000. Tercapainya efisiensi pemasaran 64,66% disebabkan oleh total biaya yang dikeluarkan petani selama satu kali masa produksi (4 bulan) lebih kecil jika dibandingkan

dengan total nilai produk yang diperoleh petani ( $TB < TNP$ ).

### Pengujian Hipotesis Kedua

Berdasarkan tabel 1 diketahui *Break Even Point* (BEP) untuk harga jual diperoleh nilai sebesar Rp. 4.849. BEP harga jual tersebut diperoleh dari pembagian antara total biaya yaitu sebesar Rp. 13.918.194 dibagi dengan jumlah produksi yang dihasilkan petani yaitu sebesar 2.870 kilogram. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa harga jual yang ditetapkan petani

sebesar Rp. 7.500 sudah mencapai *Break Even Point* (BEP), hal tersebut disebabkan oleh nilai untuk mencapai BEP harga sebesar Rp. 4.849 lebih kecil dari harga jual yang ditetapkan petani yaitu sebesar Rp. 7.500 atau ( $Rp. 7500 \geq Rp. 4.849$ ).

Jumlah produksi yang dihasilkan petani untuk mencapai BEP diketahui sebesar 1.855 kilogram. BEP produksi tersebut diperoleh dari pembagian terhadap total biaya sebesar Rp. 13.918.194 dibagi dengan harga jual yang ditetapkan petani yaitu sebesar Rp. 7.500. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa jumlah produksi yang dihasilkan petani yaitu sebesar 2.870 kg sudah mencapai BEP, hal tersebut disebabkan oleh nilai untuk mencapai BEP produksi sebesar 1.855 kg lebih kecil dari produksi yang dihasilkan petani yaitu sebesar 2.870 kilogram atau ( $2.870 \text{ kg} \geq 1.855 \text{ kg}$ ).

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa total penerimaan (TNP) lebih besar dari total pengeluaran (TB). Pendapatan yang diterima petani dari usaha tani padi organik dalam 1 (satu) periode tanam adalah sebesar Rp. 7.606.806 yang diperoleh dari total nilai produk (TNP) sebesar Rp. 21.525.000 dikurangi dengan total biaya sebesar Rp. 13.918.194. Berdasarkan nilai B/C *ratio* dan R/C *ratio* diketahui nilai B/C *ratio* adalah sebesar 0,54 yang diperoleh dari pendapatan petani sebesar Rp. 7.606.806 dibagi dengan total biaya sebesar Rp. 13.918.194 yang berarti bahwa nilai B/C *ratio* tersebut lebih besar dari nol dan R/C *ratio* sebesar 1,54 diperoleh dari total penerimaan (TNP) sebesar Rp. 21.525.000 bagi dengan total biaya (TB) sebesar Rp. 13.918.194 yang berarti bahwa nilai R/C *ratio* tersebut lebih besar dari 1 (satu).

B/C *ratio* sebesar 0,54 menunjukkan bahwa dari 1 (satu) rupiah

biaya yang dikeluarkan untuk usaha tani padi organik akan mendapat keuntungan sebesar 0,54 dan R/C *ratio* sebesar 1,54 berarti bahwa setiap 1 (satu) rupiah biaya yang dikeluarkan petani akan memperoleh pendapatan sebesar 1,54.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 44 petani responden yang membudidayakan padi organik di Kelompok Tani Sumber Makmur 1, Desa Sumber Ngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemasaran beras organik di Kelompok Tani Sumber Makmur 1, Desa Sumber Ngepoh berdasarkan data yang dikumpulkan selama satu periode tanam (4 bulan) sudah mencapai tingkat efisiensi (EP) yaitu sebesar 64,66%. Hal ini disebabkan oleh nilai produk atau beras organik yang terjual (TNP) lebih besar dari total biaya (TB) yang dikeluarkan petani, dimana tingkat efisiensi pemasaran sebesar 64,66% tercapai pada saat total biaya (TB) sebesar Rp. 13.918.194 dan total nilai produk (TNP) sebesar Rp. 21.525.000. Dengan demikian, maka pemasaran beras organik di Kelompok Tani Sumber Makmur 1, Desa Sumber Ngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang sudah efisien.
2. Usaha tani padi organik di Kelompok Tani Sumber Makmur 1, Desa Sumber Ngepoh untuk harga jual yang ditetapkan petani sebesar Rp. 7.500/kg sudah mencapai *Break Even Point* (BEP) dengan harga Rp. 4.849 perkilogram dan jumlah produksi yang dihasilkan sebesar 2.870 kg mencapai BEP dengan produksi sebesar 1.855 kg.

Tercapainya BEP harga jual dan BEP jumlah produksi oleh petani di Kelompok Tani Sumber Makmur 1, Desa Sumber Ngepoh disebabkan oleh harga jual yang ditetapkan petani pada saat penelitian dan jumlah produksi yang dihasilkan lebih besar dari harga dan jumlah produksi untuk mencapai BEP.

### Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan tersebut di atas, adapun beberapa hal yang dapat disarankan untuk petani di Kelompok Tani Sumber Makmur 1, Desa Sumber Ngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang adalah sebagai Berikut:

1. Untuk petani: efisiensi pemasaran dipengaruhi oleh total biaya yang dikeluarkan petani dan total nilai produk yang dapat diproduksi dan dijual oleh petani. Oleh karena itu, maka hal yang perlu dilakukan oleh petani padi organik di Kelompok Tani Sumber Makmur 1, Desa Sumber Ngepoh adalah meminimalisasi total biaya serendah mungkin, misalkan dengan membeli peralatan untuk usaha tani seperti (arit, karung, cangkul dan peralatan lain) dengan harga yang lebih murah, karena harga peralatan tersebut tidak berpengaruh terhadap jumlah produksi yang dihasilkan, tetapi justru akan berpengaruh terhadap total biaya yang dikeluarkan, dimana dari hasil pengumpulan data diketahui bahwa harga untuk peralatan-peralatan tersebut bervariasi sehingga biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing petani untuk peralatan berbeda antara satu dengan yang lainnya.
2. Dinas Pertanian: Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa efisiensi pemasaran beras organik dan *Break Even Point* (BEP) harga jual dan jumlah produksi beras organik di Kelompok Tani Sumber Makmur 1, Desa Sumber Ngepoh sudah tercapai. Hal tersebut menunjukkan bahwa prospek pengembangan usaha tani beras organik memiliki peluang pasar yang cukup besar, dimana dari total produksi petani seratus persen (100%) terjual. Untuk memaksimalkan peluang pasar tersebut, maka hal yang perlu dilakukan petani beras organik di Kelompok Tani Sumber Makmur 1, Desa Sumber Ngepoh adalah meningkatkan jumlah produksi yang dihasilkan dengan cara mengajak petani-petani padi yang masih mengandalkan infus kimia dalam proses produksi yang ada di Desa Sumber Ngepoh untuk beralih menjadi petani padi semi organik, yang pada waktunya dapat menjadi petani padi organik murni (100% organik) sehingga total nilai produk yang diperoleh petani padi organik menjadi lebih besar yang pada akhirnya akan meningkatkan efisiensi pemasaran beras organik. Mengingat sulitnya merubah perilaku yang sudah menjadi budaya kalangan kaum tani di Indonesia, maka diperlukan adanya peran serta khususnya Dinas Pertanian untuk memberikan penyuluhan kepada para petani sehingga perilaku yang membudaya tersebut dapat dirubah sesuai dengan fungsi dari penyuluhan itu sendiri, yaitu dari petani yang tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mau menjadi mau dan dari tidak bisa menjadi bisa terutama untuk hal-hal yang terkait dengan produksi padi organik atau beras organik sebagai output yang dipasarkan.
3. Untuk penelitian lanjutan: untuk meningkatkan efisiensi pemasaran, maka diperlukan penelitian terhadap

efisiensi penggunaan faktor produksi misalnya dengan penggunaan pupuk yang maksimal untuk luasan yang ada, sehingga dapat menghemat biaya yang digunakan dalam proses produksi, tingkat pemberian pestisida yang disesuaikan dengan volume serangan hama dan penyakit (pencegahan, pengendalian dan pembasmian), penggunaan tenaga

kerja yang sesuai dengan kebutuhan lahan dan segala macam faktor produksi yang digunakan dalam usaha tani padi organik. Sehingga dengan penghematan biaya yang dikeluarkan petani dalam usaha tani padi organik tersebut dapat meningkatkan efisiensi pemasaran beras organik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- AAK. 1990. *Budidaya Tanaman Padi*. Kanisius. Yogyakarta.
- Handoko, Hani. 1993. *Dasar-dasar Manajemen Produksi dan Operasional*. BPFE. Yogyakarta.
- Soekartawi. 1987. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian; Teori dan Aplikasinya*. Rajawali. Jakarta.
- Sutanto, R. 2002. *Pertanian Organik Menuju Pertanian Alternatif dan Berkelanjutan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sutejo, B. 2007. *Pengembangan Padi Organik Jatim Terganjal Pasar*. <http://www.Bisnis.com>. (18 Maret 2010. Jam 12.30)